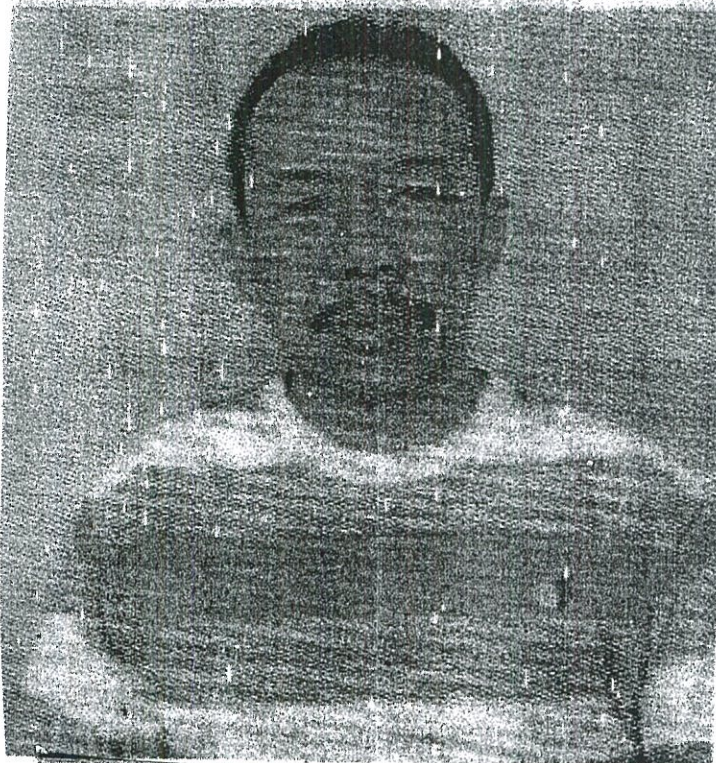
KORAN SINDO

SABTU 20 SEPTEMBER 2014

BERITA UTAMA

Mereka Korban Penipuan Mariyoso (3-habis)

Kawal Mariyoso, Dibekali Pistol dan Rompi



Mujiono, mantan pengawal pribadi Mariyoso yang sempat dibekali senjata api dan rompi antipeluru.

TRITUS JULAN
Mojokerto

Sejak menjalankan bisnis pembayaran tunggakan rekening listrik PLN, gaya hidup Mariyoso berubah 180 derajat. Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang awalnya cuma pengangguran itu tiba-tiba mampu membeli apa pun yang dia mau. Maklum saja, dia sukses mengumpulkan uang jamaah LDII hingga mencapai Rp4,5 triliun tanpa memberikan keuntungan 10% seperti dijanjikannya.

Bisnis tipu Mariyoso sejak 2000 sebenarnya bukanlah investasi yang ribet. Setelah mampu mengelabui sejumlah petinggi LDII pusat di Kediri untuk mengajak jamaah berinvestasi, dia mudah saja mengumpulkan uang. Namun, uang triliunan rupiah itu justru disalahgunakan dan Mariyoso pun kabur entah ke mana.

Mujiono, 56, adalah saksi dekat bagaimana Mariyoso menjalankan bisnis tipu-tipunya. Pria asal Kelurahan Kedurdung, Magersari, Kota Mojokerto, itu bahkan sempat menjadi pengawal pribadi Mariyoso selama tiga tahun. Selama menjadi pengawal, Mujiono dibekali senjata api lengkap dengan rompi antipeluru.

Ke Hal 7

Kawal Mariyoso, Dibekali Pistol dan Rompi

Dari hal 1

"Ke mana-mana saya diminta membawa pistol," ungkap Mujiono. Pistol yang dibawa Mujiono bukanlah ilegal. Mariyoso yang membelikan senjata itu dan mengurus izinnya ke Mabes Polri. Dia tahu benar, saat itu Mariyoso memang sangat dekat dengan kepolisian. "Dia (Mariyoso) royal dengan aparat. Ada yang diberi mobil atau uang dalam jumlah besar," tuturnya.

Sejak kedok bisnis penipuannya diketahui sejumlah nasabah, Mariyoso makin menggila. Dia bahkan sempat memerintahkan Mujiono untuk membunuh Mohammad Yudha, Ketua PAC LDII Mentikan, Kota Mojokerto, yang menentang dan menguak penipuan berkedok investasi itu. Belakangan, Yudha justru menjadi korban rekayasa hukum dan divonis delapan tahun penjara. "Beruntung saya tidak ketemu Yudha saat itu sehingga tidak jadi saya tembak," tandasnya.

Mujiono juga meyakini Mohammad Yudha adalah korban rekayasa hukum Mariyoso. Lantaran itulah, saat ini ia justru membantu mencari keadilan atas kasus yang menimpa Yudha. "Saat itu Mariyoso memang menghalalkan segala cara. Bahkan, saya diminta mencari dukun santet untuk membunuh Yudha. Dia dengan mudah mengeluarkan uang untuk petinggi LDII dan aparat kepolisian agar bisnisnya lancar," tandasnya.

Mujiono tahu persis soal bisnis pembayaran tunggakan PLN tersebut. Dia mengaku, Mujiono menggandeng koperasi PLN di Mojokerto, Pasuruan, dan Malang, tetapi nilainya hanya sekitar Rp1,2 miliar. "Saya sering mengantar Mariyoso keliling ke koperasi PLN," kata dia.

Karena itu, keuntungan bisnis Mariyoso sebenarnya nilainya juga kecil. Dari setiap lembar tunggakan rekening listrik pelanggan PLN, Mariyoso hanya mendapatkan untung Rp3.000. "Saya tahu sendiri saat jama-ah LDII dari berbagai kota menyetor miliaran rupiah," katanya.

Saking banyaknya, Mariyoso menumpuk uang begitu saja di kardus air mineral, lalu di simpang di lorong rumah. "Setiap hari ada kardusan uang jamaah. Saat itu sepertinya Mariyoso menjadi dewa. Tidak ada yang berani dan semua masalah diselesaikan dengan uang," paparnya.

Soal aset-aset Mariyoso, Mujiono juga mengaku tidak kesulitan menunjuk, terutama di wilayah Mojokerto. Dia mengaku, tidak terhitung aset Mariyoso yang dibeli dari hasil pengumpulan uang jamaah LDII. Setelah Mariyoso melarikan diri, dia sempat diminta menunjukkan aset-aset itu oleh pengurus LDII pusat Kediri. "Aset-aset itu kini banyak yang berpindah dan memang pengurus LDII sempat menanyakan aset-aset Mariyoso," tandasnya.

Meski sudah masuk daftar pencarian orang (DPO) Polda Jatim pada 2005, Mujiono mengaku masih sempat berkomunikasi dengan Mariyoso. Sekitar 2006, dia Mariyoso menghubunginya dan menanyakan uang Rp1,2 miliar yang dipakai untuk membayar tunggakan rekening listrik PLN. "Setelah itu, Mariyoso tidak menghubungi saya lagi," ujar Mujiono.

Mujiono juga sempat membantu penangkapan Mariyoso di Rampal, Malang. Saat itu sejumlah petugas yang juga merupakan jamaah LDII memintanya menunjukkan posisi Mariyoso. Salah satu dari mereka adalah jaksa. Tetapi entah bagaimana bisa Mariyoso akhirnya dinyatakan buron. "Setelah tertangkap, saya tidak tahu lagi. Saya juga heran, kenapa polisi justru tidak bisa menangkap Mariyoso," tandasnya.

Mujiono berharap setelah ini polisi serius untuk mengungkap kembali kasus penipuan Mariyoso dan menangkapnya. Jika dirunut, ada banyak orang yang ikut menikmati uang dan aset Mariyoso. "Kalau polisi serius, sebenarnya tidak susah menangkap Mariyoso," pungkasnya.

Kedatangan Komisioner KOMPOLNAS di POLDA JATIM berkaitan Surat Penyidik POLDA kepada H. Effendi dalam penanganan **KASUS PENIPUAN PLN BODONG MARYOSO LDII RP. 4,5 Triliun.** Keputusan Kapolda dan Kompolnas kasus penipuan Maryoso LDII berlanjut.



Komisioner bersama pejabat Kompolnas dan Kominitas Korban Investasi dan Rekayasa Hukum, di ruang Irwasda Polda Jatim, 12 September 2014 Pukul 11:00 Keputusan Kasus Penipuan Maryoso LDII berlanjut.



Komisioner bersama pejabat Kompolnas dan Kominitas Korban Investasi dan Rekayasa Hukum, di ruang Irwasda Polda Jatim, 12 September 2014 Pukul 11:00 Keputusan Kasus Penipuan Maryoso LDII berlanjut.